

ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DI KELAS II SDN 3 MENGANTI

Naili Faizatul Muna¹, Muh Muhaimin², Hamidatus Saniyah³, Chofifa Anggraini⁴,
Sultan Majid⁵
PGSD UNISNU Jepara^{1,2,3,4,5}
nailifaiza32@gmail.com¹, muhmuhaimin@unisnu.ac.id²,
hamidatussia@gmail.com³, ofifahangraini@gmail.com⁴,
sultanmajid448@gmail.com⁵

ABSTRAK

Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia. Oleh karena itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang sekolah, baik tingkat Sekolah Dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Matematika diberikan untuk membekali peserta didik kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran matematika pada materi perkalian di kelas II SDN 03 Menganti serta untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan problematika pembelajaran Matematika di SDN 3 Menganti yaitu terdapat beberapa peserta didik kelas yang merasa kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan tugas Matematika materi perkalian. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan kesukaan peserta didiknya, serta melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik secara langsung untuk memberitahukan bagaimana perkembangan anaknya di sekolah dan meminta mereka untuk ikut berkontribusi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Kata Kunci : matematika, perkalian, problematika pembelajaran, sekolah dasar

ABSTRACT

Mathematics has an important role in various disciplines in developing human thinking power. Therefore, mathematics lessons need to be given to all students at every level of school, both elementary, secondary and tertiary levels. Mathematics is given to equip students with the ability to think logically, analytically, systematically, critically and creatively, as well as the ability to work together. This research was conducted with the aim of finding out what are the problems of learning mathematics on multiplication material in class II of SDN 03 Menganti and to find out what efforts are being made to overcome these problems. This research was carried out using a qualitative approach with a qualitative descriptive method. The results of this study indicate the problems of learning Mathematics at SDN 3 Menganti, namely that there are several grade who find it difficult to learn and complete Mathematics assignments on multiplication material. Efforts made by the teacher by carrying out learning utilizing the preferences of his student and communicating with the parents of students to tell them how their children are progressing at school and ask them to contribute to developing their children's potential.

Keywords: mathematics, multiplication, learning problems, elementary school

PENDAHULUAN

Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia. Natasya (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika membuat peserta didik lebih kritis dalam memahami suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik di setiap jenjang sekolah, baik tingkat Sekolah Dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Mata pelajaran matematika tidak pernah terlepas dengan operasi hitung, baik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Operasi hitung perkalian merupakan hal yang mendasari peserta didik untuk melakukan operasi hitung pembagian. (Isnaini, 2021)

Damaningsih (2016) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam dunia pendidikan yang patut diperhatikan, direncanakan dan dipersiapkan, karena pembelajaran merupakan penentu utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Proses belajar mengajar matematika berhubungan dengan banyak konsep. Konsep matematika memiliki hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Menurut Novitasari dalam Saputra dkk (2022) menyatakan bahwa

peserta didik menganggap pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, karena sifatnya yang abstrak. Pola pikir tersebut perlu diubah agar peserta didik mampu mengatasi permasalahannya dalam pembelajaran matematika. Pada pembelajaran matematika penguasaan konsep menjadi salah satu problematika yang sering muncul. Konsep matematika yang abstrak, tersusun secara berurutan, dan berjenjang serta diperlukan pembuktian khusus, sehingga dalam proses pembelajaran konsep matematika sebelumnya harus dikuasai karena merupakan prasyarat untuk melanjutkan konsep berikutnya.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Dalam pembelajaran matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda dan tidak semua peserta didik menyukai mata pelajaran matematika. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran matematika peserta didik dapat dilihat dari tercapai tidaknya Standar Kompetensi Kelulusan (SKL). Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Bunga dkk, (2018) mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki pengalaman tentang

matematika dalam kehidupan sehari-hari, namun sering mengalami kesulitan untuk belajar matematika di sekolah. Hambatan-hambatan dalam belajar dapat dikatakan sebagai kesulitan belajar. Tosterman (2019) menyatakan bahwa materi matematika diterapkan dengan memperhatikan peristiwa atau situasi pada dunia nyata peserta didik. Peristiwa yang disajikan dalam sebuah soal harus sesuai dengan kegiatan yang sering dilihat atau dilakukan oleh peserta didik. Materi matematika disampaikan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Tahapan perkembangan berpikir peserta didik di tingkat SD berada pada tingkat berpikir operasional konkret. Dengan demikian, peserta didik mulai berpikir secara logis dengan benda nyata dan belum bisa memahami pernyataan verbal serta berpikir secara abstrak.

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara di kelas II SDN 03 Menganti, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat miskonsepsi atau problematika dalam pelaksanaan pembelajaran matematika materi perkalian. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apa problematika pembelajaran matematika pada materi perkalian di kelas II SDN 03 Menganti?
2. Bagaimana upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran matematika pada materi perkalian di kelas II SDN 03 Menganti?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif

dengan jenis metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 03 Menganti pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2023. Subjek pada penelitian ini adalah guru dan peserta didik di kelas II SDN 03 Menganti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi dan instrumen pedoman wawancara. Kegiatan wawancara dilaksanakan secara langsung dengan narasumber bapak Amin Sofwan selaku wali kelas di kelas II SDN 03 Menganti. Analisis data pada penelitian dilakukan dengan cara menganalisis lembar observasi dan transkrip wawancara yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat sebagai permasalahan atau masalah. Menurut Nisa (2018) problematika merupakan suatu perkara yang membutuhkan pemikiran untuk menentukan solusi penyelesaian. Sedangkan pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Majid (2014) menyatakan bahwa dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Nana Sudjana dan Wari Suwari dalam Sutikno (2103) tujuan pembelajaran merupakan cita-cita yang ingin dicapai

dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar.

Problematika pembelajaran yang dimaksud penulis disini adalah masalah-masalah atau persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran berlangsung. Yang mana permasalahan tersebut dapat mempengaruhi upaya tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Khususnya permasalahan pada mata pelajaran matematika materi perkalian pada tingkatan sekolah dasar.

Susanto A (2016) mengatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari, serta memberi dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan di masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga dalam dunia kerja dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik, terutama sejak usia sekolah dasar. Sedangkan Pasinggi dan Zainal (2018) mengemukakan bahwa "Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari teknologi modern, mempunyai peran penting dalam

berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia".

Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol. Oleh sebab itu, konsep-konsep dalam matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol tersebut. Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah. Pemahaman matematika yang perlu diterapkan kepada anak didik sekolah dasar sebagai pemahaman mendasar meliputi; kemampuan merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan konsep, mengubah suatu bentuk ke bentuk lain yang berkaitan dengan pecahan. (Susanto A, 2016)

Salah satu operasi hitung dasar dalam matematika adalah operasi hitung perkalian. Perkalian merupakan operasi matematika dari satu angka dengan angka yang lain. Perkalian juga didefinisikan sebagai penjumlahan berulang pada suatu bilangan. Perkalian memiliki simbol (\times) dan dibaca kali. Misalnya adalah 4×3 maka dibaca empat kali tiga dan dapat dihitung

dengan menjumlahkan bilangan 3 secara berulang sampai 4 kali. (Utami,2022)

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan bidang studi yang amat dibutuhkan oleh peserta didik sebagai bekalnya untuk menyelesaikan masalah serta untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan yang ada. Salah satu fokus matematika adalah operasi hitung perkalian. Terkait dengan penjelasan tersebut, maka permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran matematika harus diatasi untuk tercapainya tujuan membangun generasi bangsa yang unggul. Oleh sebab itu peneliti melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran matematika pada materi perkalian di sekolah dasar.

Hasil observasi yang telah dilakukan di kelas II SDN 03 Menganti serta hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Amin Sofwan sebagai narasumber, menunjukkan bahwa terdapat problematika pembelajaran matematika pada materi perkalian di kelas II SDN 03 Menganti. Berikut ini adalah uraian mengenai problematika tersebut.

Terdapat beberapa peserta didik kelas II SDN 03 Menganti yang merasa kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan tugas matematika materi perkalian. Peserta didik yang

merasa kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan tugas matematika cenderung bermalas-malasan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Ketika peserta didik tersebut ditanya apa alasannya tidak mengerjakan tugas, dia menjawab bahwa dia malas dan tidak ada yang membantunya untuk mengerjakan tugas tersebut di rumah. Terdapat juga peserta didik yang merasa bahwa perkalian merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Motivasi peserta didik dalam belajar matematika masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap acuh yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat mengerjakan tugas yang diberi guru. Peserta didik tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak bisa.

Hal tersebut terjadi karena terdapat miskonsepsi atau kesalahpahaman. Menurut Utami (2022) indikator dalam miskonsepsi matematika adalah sebagai berikut; a) penggunaan rumus, teori, dan definisi yang tidak memenuhi syarat. b) kesalahan dalam menentukan rumus, teori, dan definisi. c) kegagalan untuk menuliskan rumus, teori, dan definisi. Bentuk-bentuk miskonsepsi pada materi perkalian meliputi: miskonsepsi teoritikal, miskonsepsi korelasional, dan miskonsepsi klasifikasional. Miskonsepsi tersebut harus segera diatasi karena miskonsepsi yang terjadi secara terus menerus akan menimbulkan masalah untuk pembelajaran lebih lanjut karena konsep matematika saling berkaitan

satu sama lain. Namun pada kenyataannya banyak guru belum menekankan upaya untuk mengatasi miskonsepsi pada materi perkalian tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas II SDN 03 Menganti dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di atas masih tergolong sebagai upaya umum dan tidak dikhususkan untuk mengatasi masalah miskonsepsi pada materi perkalian. Upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan apa yang disukai oleh peserta didiknya. Dalam hal ini guru mempunyai prinsip bahwa menarik perhatian peserta didik terlebih dahulu harus dilakukan daripada menuntut mereka untuk segera paham. Untuk mengetahui apa yang peserta didik sukai dan apa yang mereka butuhkan guru perlu memahami karakteristik peserta didiknya.

Peserta didik di kelas II umumnya masih memiliki karakteristik yang suka bermain dan melakukan gerakan-gerakan. Begitu juga dengan peserta didik di kelas II SDN 3 Menganti. Guru kelas II SDN 3 Menganti memanfaatkan hal tersebut untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat membuat peserta didiknya semangat belajar. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi, roll playing, dan pembelajaran di luar kelas agar peserta didik tidak mudah bosan dan pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Guru juga sering menggunakan media proyektor dalam

pelaksanaan pembelajaran karena menyesuaikan dengan peserta didiknya yang mayoritas menyukai pembelajaran dengan media visual. Beliau mengatakan bahwa kunci dalam mengajar itu harus selalu bahagia, ceria, dan gembira sehingga dapat menularkan energi positif kepada peserta didiknya.

Selain menggunakan metode di atas, guru juga melakukan upaya pemecahan masalah dengan cara membuat tempat duduk di kelas menjadi berkelompok-kelompok disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan belajar peserta didiknya. Kelompok peserta didik dengan kesiapan belajar rendah lebih diperhatikan oleh guru agar mereka mampu mengejar ketertinggalan dari teman-temannya yang lain. Guru juga memberi jam tambahan untuk peserta didik yang tertinggal tersebut.

Hal lain yang dilakukan oleh guru kelas II SDN 3 Menganti untuk menarik perhatian peserta didiknya adalah dengan menciptakan yel-yel dan slogan yang lucu. Guru juga mendesain ruang kelas menjadi lebih menarik seperti terdapat tempat pojok baca, terdapat tempat untuk peserta didik memajang hasil karya mereka, terdapat media "perasaanku hari ini", dll.

Upaya selanjutnya adalah guru melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik secara langsung untuk memberitahukan bagaimana perkembangan anaknya di sekolah dan meminta mereka untuk ikut berkontribusi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Karena

waktu anak di sekolah dengan di rumah lebih banyak dihabiskan di rumah, sehingga di rumah pun perlu adanya upaya dari orang tua untuk mendukung upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Adapun bentuk-bentuk miskonsepsi dan upaya yang disarankan oleh peneliti dalam mengatasinya adalah sebagai berikut:

1. Miskonsepsi Teoritik, yaitu kesalahan dalam memahami dan mempelajari fakta atau kejadian dalam sistem yang terorganisir.
2. Miskonsepsi Korelasional, yaitu kesalahan terkait kejadian-kejadian yang saling berhubungan atau formulasi prinsip-prinsip umum.
3. Miskonsepsi Klasifikasional, yaitu kesalahan terkait klasifikasi fakta-fakta ke dalam bagan-bagan yang terorganisir.

Miskonsepsi - miskonsepsi tersebut dapat diatasi dengan banyak melatih peserta didik mengerjakan soal-soal matematika, khususnya pada materi perkalian dengan bentuk soal yang berbeda-beda agar peserta didik mampu menguasai konsep dengan baik dan tidak mengalami miskonsepsi jika dihadapkan dengan bentuk soal yang berbeda.

SIMPULAN

Problematika pembelajaran matematika di kelas II SDN 03 Menganti adalah terdapat beberapa peserta didik kelas II SDN 03 Menganti yang merasa kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan tugas Matematika

materi perkalian. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan apa yang disukai oleh peserta didiknya. Dalam hal ini guru mempunyai prinsip bahwa menarik perhatian peserta didik terlebih dahulu harus dilakukan daripada menuntut mereka untuk segera paham. Upaya lain yang dilakukan oleh guru adalah melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik secara langsung untuk memberitahukan bagaimana perkembangan anaknya di sekolah dan meminta mereka untuk ikut berkontribusi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Sedangkan upaya yang disarankan oleh peneliti adalah dengan banyak melatih peserta didik mengerjakan soal-soal matematika, khususnya pada materi perkalian dengan bentuk soal yang berbeda-beda agar peserta didik mampu menguasai konsep dengan baik dan tidak mengalami miskonsepsi jika dihadapkan dengan bentuk soal yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Bunga, M. H. D., Zaenuri, Z., & Isaeni, W. 2018. Ethnomathematical Exploration of Palue Cultural Tribe and Its Integration Toward Learning Process at Elementary School in Nusa Tenggara Timur. *Journal of Primary Education*. Vol.7, No.1, hal.64-73.

Damaningsih, E. N. (2016). Dampak Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Peserta didik

- terhadap Hasil Belajar Matematika SMP Materi Himpunan. Naskah Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Isnaini, HF. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memecahkan Materi Operasional Perkalian Kelas III SD Negeri 2 Kabupaten Bugel Grobogan. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1 (2), 72-76.
- Majid, A. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: Rosda Karya.
- Natasya, N. 2019. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota Materi Pecahan. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*. Vol.3, No.2, hal.57-53.
- Nisa, EH (2018). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Kelas VII G Mtsn 3 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. (Disertasi Doktor, IAIN Kediri).
- Pasinggi, Y. S., & Zainal, Z. (2018). Pendidikan Matematika 1 Bilangan, Faktor, dan Kelipatan Persekutuan. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rusmaini Eka, 2020. Analisis Problematika Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara . *Journal Nagalalang Primary Education*, Vol. 2, No. 1. hal. 40.
- Saputra, MI, Japa, IGN, & Simamora, AH (2022). Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru* , 5 (2).
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Sutikno, S. (2013). Belajar dan pembelajaran. Lombok: *Holistica*, 49-50.
- Tosterman, 2019. Dewey dan Praktik Matematika: Meninjau Kembali Perbedaan Antara Pengetahuan Prosedural Dan Konseptual, *Jurnal Kurikulum Studi*, 51 (4): 457-47.
- Utami, SAA. (2022). Analisis Miskonsepsi Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Perkalianbilangan Bulat. (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Wulandari Aris, 2020. Problematika Mata Pelajaran Matematika dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Refleksi Edukatika: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 11 Nomor 1 Desember 2020 ISSN: 2087-9385 (print) dan 2528-696X (online).